

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2017 Shamasundari menyatakan Industri Batik Indonesia telah diakui oleh Departemen Perdagangan Indonesia sebagai bagian dari 14 industri kreatif yang ada. Industri Batik Indonesia tumbuh pesat dengan peningkatan nilai ekspor dari 22 juta USD pada 2010 menjadi 340 juta USD pada 2014 yang dipaparkan oleh Triwiswara pada tahun 2019. Diperkirakan pada tahun 2021, akan ada pertumbuhan 300% atau setara 1,5 miliar dolar nilai ekspor batik.

Penegasan batik diakui UNESCO sebagai warisan budaya yang telah meningkatkan popularitasnya di pasar internasional dan memungkinkan Indonesia untuk memanfaatkan manfaat ekonomi seperti yang dinyatakan oleh Zahidi tahun 2017. Kontribusi batik sebagai industri kreatif dalam membangun ekonomi dan sosial-budaya Indonesia tidak dapat dipungkiri. Pembuat batik Indonesia sebagian besar berbasis rumah dan terdiri dari perusahaan kecil dan menengah yang saling berhubungan (UKM) yang secara geografis terletak di seluruh kepulauannya (Jones, 2018).

Menurut Shamasundari pada tahun 2017 data yang bersumber dari Kementerian Perindustrian dan Perdagangan Indonesia mengungkapkan bahwa ada sekitar 50.000 perusahaan batik di seluruh Indonesia yang menciptakan peluang kerja besar bagi masyarakat lokal. Namun, pusat-pusat batik terkenal terutama terletak di Jawa Tengah seperti di Cirebon, Yogyakarta, Pekalongan, Bandung dan Surakarta salah satunya adalah Batik Komar Bandung.

Rumah Batik Komar Bandung yang beralamat di Jalan Cigadung Raya Timur, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung adalah tempat produksi batik Komar dari tahap pembuatan pola hingga menjadi batik yang siap didistribusikan, dalam Rumah Batik Komar terdapat sebuah kegiatan membatik atau acara membatik yang dilaksanakan oleh orang-orang yang ahli dalam bidang batik untuk memproduksi batik khususnya Batik Komar.

Rumah Batik Komar yang terletak di kawasan Bandung, dimiliki dan dikelola oleh H. Komarudin Kudiya S.Ip yang menggunakan tradisi batik Cirebon

dan menggunakan Batik Tradisional Trusmi Cirebon sebagai produksi utamanya. Batik Komar yang terletak di wilayah Cigadung menempati rumah berarsitektur kolonial, sebagai area kerja membatik selama delapan generasi. Bisnis batik berawal dari mendatangi sebuah acara pameran batik serta mendatangi pengusaha batik di kawasan Jakarta. Hingga saat ini Batik Komar sudah berkembang menjadi suatu bisnis yang lebih besar hingga mencapai keberhasilan dalam memperoleh suatu rekor MURI dengan karya batik monumental yang diproduksi ialah batik “Terpanjang di Dunia”, kain memiliki panjang sebesar 446,6 meter yang menyambung menjadi satu kain, terdapat motif batik sebanyak 407 motif serta komposisi warna yang digunakan sebanyak 112 warna, kain batik memiliki bahan dasar dari sutera tenun. Produk yang diunggulkan dalam produksi Batik Komar ialah batik cap dan batik tulis.



Gambar 1 : Tampak Rumah Batik Komar
Sumber : Yunisa (2022)

Rumah produksi Batik Komar merupakan rumah produksi tipe campuran di mana ruang kerja dan tempat tinggal memiliki akses yang sama dan pengelolaan ruang yang fleksibel, memiliki ruang bersama antara tempat kerja dan tempat tinggal. Proses produksinya lengkap mulai dari kain mori putih hingga produk batik yang siap didistribusikan ke konsumen.

Area kerja dibagi menjadi dua bangunan pendopo semi terbuka dengan dinding di kanan dan kiri. Pola tata letak pada area kerja ini adalah canting *workstation*. Tata letak yang terpusat sudah lama dijumpai pada kelompok

pengrajin batik dengan area proses canting. Pola terpusat ini terdiri dari pengrajin batik yang mengelilingi kompor, sehingga membentuk area kerja tertentu. Tungku sebagai titik tengah memainkan peran penting dalam proses canting.

Tempat kerja canting pada Rumah Batik Komar yang terletak di bagian belakang bangunan menempati ruang tertutup dengan bukaan lebar pada dinding, baik jendela maupun pintu. Didukung dengan plafon yang cukup tinggi, membuat sirkulasi udara cukup baik untuk menghindari panasnya ruang. Namun, area kerja ini bersifat kurang baik, dimana peralatan yang digunakan tidak dapat dengan cepat dipindahkan dari area kerja ke lemari penyimpanan.

Dalam satu stasiun kerja biasanya dapat menampung hingga tiga orang perajin batik, namun pada saat penelitian awal yang dilaksanakan oleh peneliti pada Rumah Batik Komar, stasiun kerja tersebut hanya digunakan oleh satu orang perajin batik dengan meja panjang yang digunakan untuk mengoreksi dan mengecek ulang kain sebelum melanjutkan ke proses perendaman.

Dari fenomena tersebut, dengan meningkatnya permintaan produksi batik, pabrik-pabrik industri batik seperti area kerja Batik Komar perlu meningkatkan potensi mereka dalam efektivitas produksi untuk bersaing dengan rival pasar mereka. Pada saat yang sama, proses produksi perlu dilengkapi dengan kemampuan untuk memiliki tata letak area kerja dengan efektivitas yang lebih tinggi.

Studi rinci tentang layout pabrik seperti bagan proses operasi, aliran material, dan bagan hubungan aktivitas telah diselidiki oleh Vaidya, dkk. yang menyatakan bahwa perbaikan tata letak industri manufaktur dapat membuat pemanfaatan ruang yang lebih optimal, menghilangkan hambatan dalam aliran material dan dengan demikian memperoleh produktivitas yang maksimal.

Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk meninjau pengaruh alur produksi terhadap tata letak area kerja Rumah Batik Komar. Sehingga penelitian ini diberi judul, **“Tinjauan Tata Letak Area Kerja Berdasarkan Alur Produksi Di Rumah Batik Komar”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dialami oleh Batik Komar diidentifikasi sebagai berikut :

- Tata letak area kerja produksi Batik Komar
- Alur produksi pembuatan Batik Komar

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Seperti apa tata letak area kerja Rumah Batik Komar bila dikaitkan dengan alur aktivitas produksi batik ?
2. Bagaimana pola kedekatan ruang pada area kerja Rumah Batik Komar ?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang serta perumusan masalah maka tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Meninjau tata letak Rumah Batik Komar bila dikaitkan dengan alur aktivitas produksi batik
2. Meninjau pola kedekatan ruang pada area kerja Rumah Batik Komar

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

Untuk mendapatkan beberapa bukti data empiris tentang tinjauan tata letak area kerja berdasarkan alur produksi di Rumah Batik Komar Bandung yang memiliki manfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dan akademis mahasiswa pada bidang Desain Interior.

2. Manfaat Manajerial

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi dan menjadi referensi tambahan yang berhubungan dengan variabel di dalam penelitian yaitu tinjauan tata letak area kerja berdasarkan alur produksi di Rumah Batik Komar

3. Manfaat Praktis

Di satu sisi, perusahaan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini untuk meningkatkan efektivitas penataan sebuah area kerja batik. Selain itu, perusahaan dapat memahami tinjauan tata letak area kerja dalam mempengaruhi alur produksi batik. Akibatnya, dalam keadaan di masa depan, alur produksi batik dapat lebih diefektifkan dengan memperhatikan lebih lanjut faktor-faktor seperti tata letak area kerja

1.6 Metode Penelitian

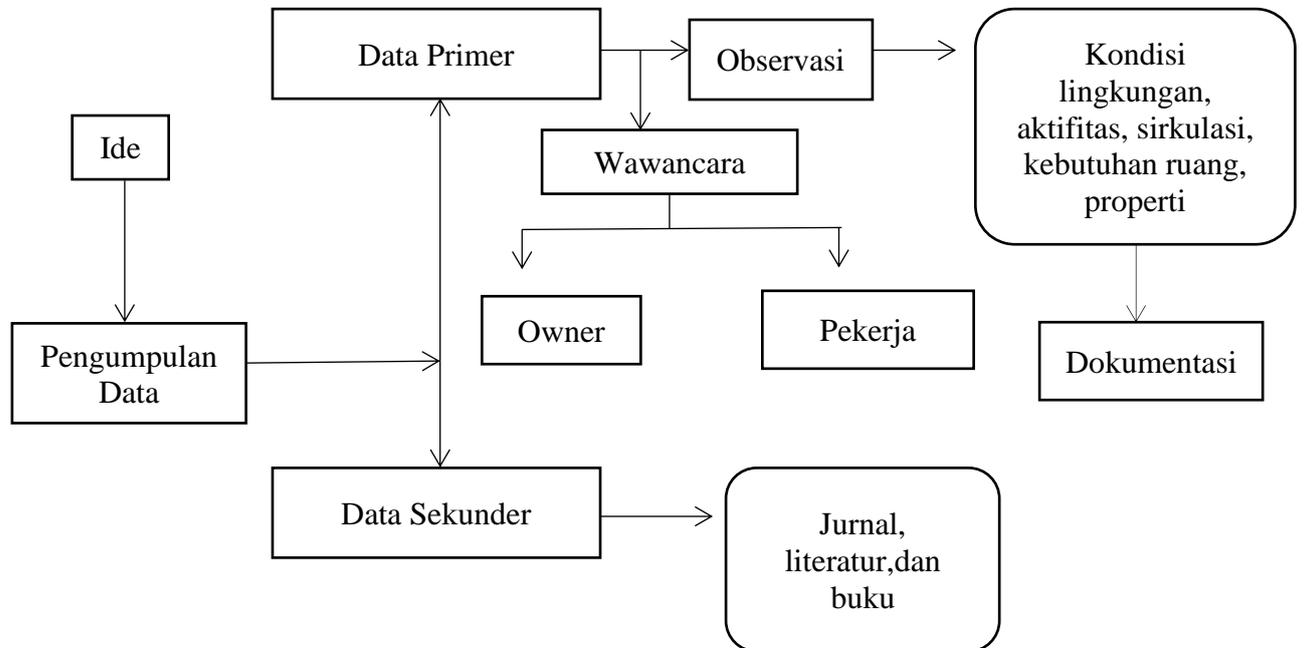
1. Jenis Metode

Metodelogi penelitian dari Rumah Batik Komar adalah metode kualitatif ialah metode penelitian yang difokuskan untuk dilaksanakannya pengamatan secara detail serta mendalam yang akan diterapkan melalui metode pendekatan deskriptif yaitu pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan sesuai fakta-fakta di lapangan dan metode analisis *Activity Relationship Chart* (ARC) yaitu suatu cara untuk merancang tata letak fasilitas ruang berdasarkan derajat hubungan aktivitas.

Peneliti juga menggunakan observasi. Observasi ialah keahlian yang dimiliki seseorang untuk memakai pengamatannya melalui hasil kerja panca indra yang lainnya untuk mengamati situasi tempat penelitian. Mengobservasi kondisi dan aktifitas yang ada di Rumah Batik Komar, Bandung.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode desain interior Rumah Batik Komar, Bandung dilakukan dengan secara langsung. Data yang digunakan ialah data primer dan sekunder.



Gambar 2 : Teknik Pengumpulan Data
Sumber : Yunisa (2022)

a. Observasi

Observasi ialah acuan dasar dari seluruh ilmu pengetahuan. Para ilmuwan akan melaksanakan aktivitas penelitian agar memperoleh data memerlukan metode yang digunakan agar data yang diperlukan dapat terkumpul. Observasi ialah keahlian yang dimiliki seseorang dengan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra yang lainnya untuk mengamati situasi tempat penelitian. Mengobservasi kondisi dan aktifitas yang ada di Rumah Batik Komar, Bandung.

b. Wawancara

Wawancara ialah interaksi yang dilakukan oleh dua orang, yakni *interviewer* yang memberikan pertanyaan dan *interviewee* yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan oleh *interviewer*. Dalam penelitian ini wawancara yang dipakai ialah wawancara tak terstruktur atau wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara yang

dilakukan dengan membuat pertanyaan dengan harapan mendapatkan jawaban yang menyeluruh sehingga akan memperoleh informasi yang luas. Wawancara ditujukan kepada owner dan pengunjung dari Rumah Batik Komar untuk mengetahui latar belakang dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh pemakai fasilitas.

c. Studi Literatur

Kepustakaan yakni metode yang digunakan untuk memperoleh data melalui buku atau literatur atau internet sebagai bahan acuan untuk mendapatkan kesimpulan atau pendapat para ahli sehingga kesimpulan yang didapatkan dijadikan metode tersendiri.

d. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis terhadap beberapa dokumen seperti dokumen tulis, gambar atau elektronik, hal ini diartikan bahwa data diperoleh melalui beberapa dokumen penunjang yang berkaitan dengan data yang akan diteliti.

Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data Primer ialah data yang didapatkan saat melaksanakan observasi atau penelitian serta wawancara secara langsung yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Yang termasuk data primer yaitu hasil dari observasi wawancara kepada owner dan pengunjung Rumah Batik Komar

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang didapatkan oleh orang-orang yang melaksanakan observasi dari beberapa sumber yang tersedia. Data sekunder memberikan manfaat untuk memberikan dukungan atas informasi primer yang sudah dikumpulkan yakni berasal dari buku, materi pustaka, literatur, penelitian terdahulu dan lainnya

1.7 Teknik Analisis Data

Dalam pelaksanaan penelitian teknik analisis data yang dipakai ialah analisis lapangan model Miles and Huberman. Model Miles and Huberman, analisis data akan dilaksanakan pada saat proses berlangsungnya pengumpulan data dan selesainya pengumpulan data di waktu tertentu. Dalam proses berlangsungnya wawancara, peneliti telah menganalisis jawaban yang telah diperoleh dari narasumber. Apabila jawaban yang diperoleh tidak memuaskan, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lanjutan sampai tahapan akhir hingga mendapatkan data yang dianggap valid.

Penyajian data yang dapat dilaksanakan melalui *essay* singkat, kaitan antar golongan, bagan alir dan lainnya. Pelaksanaan penyajian data oleh penulis yakni beberapa data yang didapatkan dari Rumah Batik Komar

Penarikan kesimpulan merupakan langkah dari aktivitas konfigurasi secara penuh. Setelah data telah terkumpul, verifikasi serta penarikan kesimpulan akhir dapat dilaksanakan. Menarik kesimpulan ialah kesimpulan awal yang dijelaskan memiliki sifat yang sementara dan dapat terjadi perubahan apabila memperoleh beberapa bukti yang lebih valid yang digunakan sebagai pendukung keberlanjutan tahap pengumpulan data.